

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, AGUSTUS 2026**

DENI SAPUTRA

Ns. LARRA FREDRIKA, S. Kep., M. Kep

**HUBUNGAN USIA DAN PERAN PENGAWAS MINUM OBAT (PMO)
TERHADAP KEBERHASILAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS PARU
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA DEWA
KOTA BENGKULU**

xviii +51 halaman, 7 tabel, 3 gambar, 14 lampiran

ABSTRAK

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, dengan capaian keberhasilan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu yang belum mencapai target nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia dan peran Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 80 pasien tuberkulosis paru yang diambil menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dan Fisher's Exact Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,0% pasien berhasil menjalani pengobatan, 85,0% responden berusia 15–59 tahun, dan 41,3% PMO berperan baik. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan antara usia dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru ($p=0,099$), namun terdapat hubungan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru ($p=0,000$). Simpulan penelitian ini adalah peran PMO merupakan faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru, sedangkan usia tidak terbukti berhubungan. Puskesmas Telaga Dewa disarankan memperkuat pembinaan dan pelatihan PMO guna meningkatkan capaian keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Kata Kunci: Usia, Peran PMO, Keberhasilan Pengobatan, Tuberkulosis Paru
Daftar Bacaan: 32 (2020 – 2025)

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING SCIENCE STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST 31, 2026**

**DENI SAPUTRA
Ns. LARRA FREDRIKA, S.Kep., M.Kep.**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AGE AND THE ROLE OF
MEDICATION SUPERVISORS (PMO) AND THE SUCCESS OF
PULMONARY TUBERCULOSIS TREATMENT IN THE WORKING AREA
OF TELAGA DEWA PUBLIC HEALTH CENTER, BENGKULU CITY**

xviii + 51 pages, 7 tables, 3 figures, 14 appendices

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis remains a public health problem, with the treatment success rate in the working area of Telaga Dewa Public Health Center, Bengkulu City, still below the national target.

This study aimed to determine the relationship between age and the role of Medication Supervisors (PMO) and the success of pulmonary tuberculosis treatment in the working area of Telaga Dewa Public Health Center, Bengkulu City.

This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The population and sample consisted of 80 patients with pulmonary tuberculosis, selected using a total sampling technique. The data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test and Fisher's Exact Test.

The results showed that 65.0% of patients successfully completed their treatment, 85.0% of respondents were aged 15–59 years, and 41.3% of Medication Supervisors (PMO) performed their roles well. Statistical analysis showed that there was no significant relationship between age and the success of pulmonary tuberculosis treatment ($p = 0.099$). However, a significant relationship was found between the role of the PMO and the success of pulmonary tuberculosis treatment ($p = 0.000$).

It can be concluded that the role of the PMO is a factor associated with the success of pulmonary tuberculosis treatment, whereas age was not proven to be significantly associated with treatment success. Telaga Dewa Public Health Center is recommended to strengthen the guidance and training of PMOs to improve the treatment success rate among patients with pulmonary tuberculosis.

Keywords: Age, Role of Medication Supervisor (PMO), Treatment Success, Pulmonary Tuberculosis

Reading List: 32 (2020–2025)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis paru tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global. menurut laporan *World Health Organization*, tuberkulosis paru menjadi penyakit menular paling mematikan di dunia, menewaskan lebih dari 1,2 juta orang dan memengaruhi 10,7 juta jiwa secara global tahun sebelumnya. Indonesia tetap menempati posisi kedua negara dengan beban kasus tuberkulosis paru tertinggi di dunia, tepat di bawah India (WHO, 2024).

Data Kementerian Kesehatan melalui laporan daerah melalui Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB), total temuan kasus tuberkulosis paru di Indonesia sepanjang tahun 2024 sebanyak 856.420 kasus, tertinggi tuberkulosis paru di Provinsi Jawa Barat (193.351 kasus), diikuti Jawa Timur (106.398 kasus), Jawa Tengah (94.757 kasus), DKI Jakarta (61.428 kasus), dan Sumatera Utara (52.203 kasus). Untuk Provinsi Bengkulu berada di peringkat ke-28 dari 38 provinsi di Indonesia sebanyak 3.608 kasus (Kemenkes RI, 2024).

Kasus tuberkulosis paru sebanyak 3.608 di Provinsi Bengkulu di tahun 2024 tersebut, terkonsentrasi di Kota Bengkulu yaitu 711 kasus dan tertinggi kedua di Kabupaten Rejang Lebong sebanyak 470 kasus dan terendah terdapat di Kabupaten Bengkulu Tengah sebanyak 61 kasus (BPS Provinsi Bengkulu, 2025).

Berdasarkan skala kota, data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu mencatat penemuan kasus tuberkulosis paru pada tahun 2024 sebesar 711 kasus dengan lima puskesmas dengan jumlah penderita tuberkulosis tertinggi yaitu :

Puskesmas Telaga Dewa 78 kasus, Betungan 65 kasus, Lingkar Barat 55 kasus, Padang Harapan 52 kasus, dan Kandang 50 kasus. Berdasarkan data dari Puskesmas Telaga Dewa pada bulan Januari-Desember tahun 2025 didapatkan data kasus tuberkulosis paru sebanyak 80 kasus.

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan program pelayanan kesehatan (Fitriani & Pratiwi, 2020). Komorbiditas seperti HIV/AIDS dan DM dapat menurunkan daya tahan tubuh, tingginya beban kuman yang ditunjukkan melalui kepositifan BTA/AFB memperbesar risiko keterlambatan konversi dahak dan kegagalan terapi (Haskas & Sriwahyuni, 2024). Kondisi status gizi yang buruk juga memperlemah sistem imun dan menurunkan toleransi terhadap obat, sehingga meningkatkan kemungkinan putus berobat dan hasil pengobatan yang tidak optimal (Anggraini & Hutabarat, 2024).

Usia pasien muncul sebagai faktor penting dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Meiyanti et al. (2024) melaporkan bahwa usia lanjut terkait dengan peningkatan risiko hasil pengobatan tidak sukses. Zhou et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan pengobatan menurun pada usia 41–60 tahun, terutama >60 tahun. Sebaliknya, kelompok usia produktif menghadapi hambatan kepatuhan seperti kesulitan hadir kontrol karena bekerja.

Intervensi program seperti pengawasan minum obat (PMO) dirancang untuk meningkatkan kepatuhan; tinjauan *scoping* dan studi program di Indonesia dan negara lain menunjukkan bahwa PMO berbasis komunitas dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan hingga kisaran 85–90% dan menurunkan angka putus pengobatan secara substansial bila diimplementasikan

dengan dukungan sosial dan pelatihan yang memadai (Yanti et al., 2024). Evaluasi nasional juga menunjukkan bahwa kepatuhan dan status pengobatan (baru vs. pengobatan ulang), serta faktor demografis (termasuk usia), berasosiasi dengan *outcome*; satu studi nasional besar melaporkan *treatment success rate* keseluruhan sekitar 92,1% pada periode studi namun menemukan bahwa usia yang lebih tua berkorelasi dengan *odds* kesuksesan yang lebih rendah (Fitriangga et al., 2025).

Observasi awal di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu diketahui angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru capaian 78%. Hal ini di buktikan melalui kegiatan program dan hasil wawancara antara peneliti, pasien dan keluarga. Dari enam orang pasien tuberkulosis paru yang di kunjungi, terdapat beberapa pasien yang sementara menjalani pengobatan yang sengaja mangkir dalam berobat, serta ada juga pasien yang sudah tidak mau menjalani pengobatan dengan berbagai alasan antara lain: sudah merasa jenuh atau bosan proses pengobatan, efek samping obat dan seluruh aktivitas pengobatan hanya dilakukan oleh pasien sendiri. Diketahui hal ini dikarenakan salah satunya kurangnya motivasi atau dukungan, edukasi serta pengetahuan PMO terhadap pengobatan pasien tuberkulosis paru masih kurang, sehingga aktivitas pasien dalam menjalani pengobatan belum terpenuhi.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa usia dan efektivitas peran PMO berpotensi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru, sehingga perlu diteliti lebih mendalam untuk menghasilkan rekomendasi program pengendalian tuberkulosis paru yang lebih tepat sasaran di Puskesmas Telaga Dewa.

1.2 Identifikasi Masalah

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan serius secara global, nasional, hingga daerah, termasuk di Kota Bengkulu. Wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa juga menunjukkan jumlah kasus tuberkulosis paru sebanyak 80 kasus. Keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru sangat bergantung pada kepatuhan pasien, Pasien usia lanjut cenderung mengalami hambatan akibat komorbiditas dan ketidakteraturan kontrol, sedangkan pasien usia produktif terkendala aktivitas pekerjaan sehingga berisiko tidak patuh. Observasi awal di Puskesmas Telaga Dewa menunjukkan bahwa pasien tanpa pendampingan PMO aktif lebih sulit mempertahankan kepatuhan, sehingga perlu diteliti hubungan usia dan peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengkajian hubungan usia pasien dan peran Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. Penelitian ini hanya melibatkan pasien tuberkulosis paru yang tercatat dan menjalani pengobatan di Puskesmas Telaga Dewa. Keberhasilan pengobatan dibatasi pada hasil akhir pengobatan sesuai standar program tuberkulosis paru.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan usia dan peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan usia dan peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi usia, peran PMO dan tingkat keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui hubungan usia terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui hubungan peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat kajian ilmiah mengenai hubungan usia dan peran PMO

terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas Telaga Dewa

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam memperkuat pelaksanaan program tuberkulosis paru, khususnya dalam meningkatkan pendampingan PMO serta strategi pengawasan pengobatan berdasarkan kelompok usia pasien.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu tenaga kesehatan dalam mengidentifikasi kelompok pasien yang berisiko rendah patuh (usia produktif maupun lansia), sehingga pelayanan edukasi, monitoring, dan pendampingan pengobatan dapat dilakukan lebih optimal dan tepat sasaran.

3. Bagi Dinas Kesehatan Kota Bengkulu

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan atau program pengendalian tuberkulosis paru, terutama terkait peningkatan efektivitas PMO dan intervensi kepatuhan pengobatan berdasarkan karakteristik usia pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data awal bagi penelitian selanjutnya, khususnya untuk mengembangkan variabel lain yang memengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru, seperti faktor sosial ekonomi, komorbiditas, atau dukungan keluarga.

1.7 Keaslian Penelitian

Berikut disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Khadijah et al. (2023)	Hubungan Pengetahuan dan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien tuberkulosis paru di RSUD Kabupaten Mappi	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan minum obat dimana didapatkan $p=0,000$ serta terdapat hubungan yang antara pengawas minum obat (PMO) dan kepatuhan minum obat $p=0,000$	Variabel penelitian sebelumnya adalah pengetahuan dan kepatuhan, objek di rumah sakit. Sedangkan variabel saat ini adalah usia, objeknya di puskesmas	Sama-sama meneliti pasien tuberkulosis paru dan mengkaji peran PMO sebagai faktor yang berhubungan dengan proses pengobatan tuberkulosis paru.
Zulfikar et al. (2023)	Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Keberhasilan Pengobatan tuberkulosis paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Ulu	PMO yang berperan baik 52,5%, berperan cukup 27,5% dan berperan kurang 20%. Sedangkan pasien berhasil menjalani pengobatan 72,5% dan yang gagal/kambuh 27,5%. Hubungan signifikan Peran PMO terhadap Keberhasilan Pengobatan ($p 0,000$)	Penelitian sebelumnya meneliti peran PMO terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Penelitian saat ini menambahkan variabel usia,	Sama-sama meneliti peran PMO dan hubungannya terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru di fasilitas pelayanan kesehatan Puskesmas
Nahya Saida et al. (2023)	Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis di Puskesmas	Sebanyak 93,1% pasien berhasil dan 89,7% PMO pasien tuberkulosis menunjukkan peran optimal. Terdapat hubungan signifikan antara peran PMO dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis $p= 0,001$,	Penelitian sebelumnya tidak ada variabel usia Penelitian kini menambahkan usia	Sama-sama mengkaji peran PMO sebagai faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis.

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Anggraeni et al. (2023)	Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien tuberkulosis paru di RS ML Cileduk	Mayoritas anggota keluarga yang bertindak sebagai PMO memiliki peran yang baik (70%), dan tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat berada pada tingkat sedang (72%). Tidak ada hubungan yang signifikan antara peran keluarga sebagai PMO dengan kepatuhan minum obat ($p > 0,05$).	Penelitian sebelumnya di RS ML Cileduk. Sedangkan penelitian saat ini di Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu.	Sama-sama membahas tuberkulosis paru dan mengkaji kontribusi PMO sebagai faktor pendukung dalam pengobatan tuberkulosis paru
Nisa et al. (2024)	Hubungan Usia dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan terhadap Kesembuhan Pasien tuberkulosis paru di RS Paru Sidawangi	Ada hubungan signifikan antara usia dan kesembuhan pasien ($P\text{-value} = 0,001$; $OR = 0,440$) serta antara tingkat kepatuhan minum obat dan kesembuhan pasien ($P\text{-value} = 0,001$; $OR = 1,000$).	Penelitian sebelumnya usia, kepatuhan, tingkat kesembuhan, objek di rumah sakit. Penelitian saat ini: usia, peran PMO, keberhasilan pengobatan, objek di puskesmas	Sama-sama menjadikan usia sebagai variabel independen dan menghubungkannya dengan hasil akhir pengobatan tuberkulosis paru (kesembuhan/keberhasilan pengobatan).
(Alimy & Ronoatmodjo, 2023)	Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan pada Pasien tuberkulosis paru Dewasa di Puskesmas Kecamatan Tapos Kota Depok Tahun 2020-2022 (Analisis Data SITB)	Hasil menunjukkan keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru dewasa sebesar 89.58%. Tidak terdapat faktor yang berhubungan secara bermakna dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru. Faktor usia dan riwayat pengobatan masih dipertimbangkan. Pasien tuberkulosis paru dewasa muda memiliki peluang yang lebih tinggi untuk mengalami	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel keberhasilan pengobatan, usia, riwayat pengobatan. Penelitian saat ini menggunakan variabel peran PMO	Sama-sama menguji variabel usia terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di puskesmas

Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		keberhasilan pengobatan dibandingkan pasien yang lebih tua.		
(Lestari et al., 2022)	Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Ketuntasan Pengobatan tuberkulosis paru di Puskesmas di Kota Kupang	Didapat 78 responden perempuan tuntas dalam pengobatan, sedangkan laki-laki sebanyak 96 tuntas dalam pengobatan. Hasil Uji analisis bivariat diperoleh hasil $p=0,251$ ($p>0,05$) pada usia dan $p=0,594$ ($p>0,005$) pada jenis kelamin.	Penelitian sebelumnya menggunakan variabel usia, jenis kelamin dalam ketuntasan pengobatan. Penelitian kini menggunakan variabel peran PMO	Sama-sama menguji variabel usia terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di puskesmas

